



A Semiotic Analysis of Icons, Indexes, and Symbols in the Kutai Folktale Puan and Si Taddung and Their Cultural Meanings

Arнета Cesarida¹, Muhamмad Rusydi Ahmad², Syaiful Arifin³,

Nurdin⁴, Meita Setyawati⁵

e-mail: cesaridaarneta@gmail.com¹⁾, rusydi@fkip.unmul.ac.id²⁾, syaiful.arifin@fkip.unmul.ac.id³⁾

nurdin@unmul.ac.id⁴⁾ dan meita.setyawati@fkip.unmul.ac.id⁵⁾

^{1, 2, 3, 4, 5)} Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman

ABSTRACT

This study analyzes the forms of icons, indexes, and symbols as well as the cultural meanings embedded in the Kutai folktale *Puan and Si Taddung* by applying Charles Sanders Peirce's semiotic framework. The study is grounded in the issue of diminishing local cultural literacy and the need to strengthen cultural identity through literature-based learning. Using a qualitative descriptive design, data were collected through documentation and close reading of narrative excerpts containing visual, situational, and symbolic signs. The data were categorized based on Peirce's triadic model representamen, object, and interpretant and interpreted according to the cultural context of the Kutai community. The findings reveal that icons appear in depictions of the village landscape, characters, and cultural objects; indexes emerge through causal signs linked to events such as danger, illness, and moral obligation; and symbols represent deeper cultural values, including filial piety, bravery, honor, and spiritual purity. These signs collectively articulate the core principles of Kutai culture Politeness, identity and reputation, and honor and dignity. The study concludes that the folktale functions not only as a narrative of entertainment but also as a medium of cultural transmission and character education, highlighting its relevance for strengthening local wisdom within contemporary educational practice.

Keywords: semiotics, icon, index, symbol, Kutai culture, folktale.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi, arus media digital, dan meningkatnya penetrasi budaya global telah membawa perubahan signifikan dalam pola belajar, preferensi bacaan, serta persepsi budaya masyarakat Indonesia. Generasi muda kini lebih terekspos pada konten digital yang cepat dan instan sehingga minat terhadap karya sastra daerah mengalami penurunan yang cukup mencolok (Ardiyanto, 2023). Jika kondisi ini dibiarkan, terdapat risiko terputusnya rantai pewarisan nilai-nilai lokal yang selama ini dijaga melalui tradisi lisan. Padahal, cerita rakyat merupakan salah satu sarana utama untuk menanamkan nilai moral, etika sosial, serta pandangan hidup yang telah mengakar selama berabad-abad. Oleh karena itu, pelestarian cerita rakyat tidak hanya menjadi isu kebudayaan, tetapi juga tantangan strategis dalam pendidikan nasional, terutama dalam upaya memperkuat karakter dan literasi budaya peserta didik (Wulandari & Setiawan, 2022).

Dalam konteks kebijakan pendidikan, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada konteks budaya lokal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi sumber belajar yang dekat dengan lingkungan sosial budaya siswa mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, serta ketertarikan mereka terhadap proses pembelajaran (Sherly et al., 2021; Sumarno et al., 2023). Selain itu, penggunaan media dan teks berbasis budaya terbukti mendukung penguatan karakter dan pemahaman nilai sosial (Oktariyanti et al., 2021; Mulyani et al., 2023). Pembelajaran berbasis konteks budaya juga memperkuat literasi dan sensitivitas budaya peserta didik, terutama melalui pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar yang relevan (Ulandari & Rapita, 2023). Dengan demikian, kajian terhadap cerita rakyat memiliki urgensi yang tinggi dalam pengembangan pembelajaran berorientasi Profil Pelajar Pancasila.

Cerita rakyat berfungsi sebagai *cultural archive* yang menyimpan representasi cara pandang masyarakat terhadap alam, relasi sosial, hingga nilai moral yang mereka anut (Julian, 2024). Dalam tradisi lisan Indonesia, cerita rakyat tidak hanya menjadi bentuk hiburan, melainkan juga mekanisme refleksi sosial dan spiritual yang memperlihatkan dinamika identitas suatu komunitas. Pada masyarakat Kutai, cerita rakyat menjadi medium penting untuk melestarikan nilai-nilai seperti keberanian, kesantunan, penghormatan terhadap leluhur, dan keharmonisan dengan alam nilai-nilai yang secara perlahan mulai tergerus oleh perubahan sosial dan budaya modern.

Dalam kajian sastra modern, pendekatan semiotika memberikan kerangka analisis yang kuat untuk menafsirkan makna yang tersimpan dalam teks, terutama ketika teks tersebut mengandung simbol budaya, metafora, serta representasi sosial yang tidak tersurat. Semiotika memandang karya sastra sebagai jaringan tanda yang menyampaikan pesan budaya melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan (Danesi, 2020). Model semiotika Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol, memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap representasi visual, kausal, dan konvensional dalam teks. Pendekatan ini terbukti efektif untuk menyingkap struktur makna budaya yang kompleks dan berlapis, terutama dalam karya sastra daerah yang kaya dengan simbolisme adat dan spiritualitas (Santaella, 2023; West, 2022). Karena itu, kerangka semiotika Peirce menjadi relevan untuk memahami bagaimana cerita rakyat merefleksikan nilai, pandangan hidup, dan identitas sosial suatu masyarakat.

Cerita rakyat *Puan dan Si Taddung* merupakan salah satu warisan sastra lisan masyarakat Kutai yang memuat pesan moral, simbol budaya, dan nilai-nilai adat yang kuat. Cerita ini menggambarkan peran keluarga, relasi antarmanusia, tanggung jawab moral, serta kepercayaan spiritual masyarakat Kutai terhadap alam dan leluhur. Namun, meskipun cerita ini memiliki potensi besar sebagai sumber pelestarian identitas budaya, penelitian mengenai *Puan dan Si Taddung* masih terbatas dan sebagian besar hanya berfokus pada aspek tematik tanpa menganalisis struktur tanda secara mendalam (Rahman & Yusuf, 2021). Situasi ini berbeda dengan kecenderungan penelitian folklore kontemporer yang semakin banyak menggunakan pendekatan semiotik untuk mengungkap lapisan makna budaya yang lebih subtil (Puspitasari & Nurjanah, 2023).

Dengan demikian, terdapat *research gap* yang jelas: belum tersedia kajian yang mengaplikasikan semiotika Peirce secara komprehensif untuk menganalisis ikon, indeks, dan simbol dalam cerita *Puan dan Si Taddung* serta mengaitkannya dengan nilai budaya kesantunan, identitas dan reputasi, dan kehormatan dan martabat yang menjadi inti filosofi hidup masyarakat Kutai. Analisis semacam ini penting, tidak hanya bagi pengembangan ilmu sastra dan kajian budaya, tetapi juga bagi implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis konteks lokal (Kemdikbudristek, 2022; Utami & Prasetyo, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk ikon, indeks, dan simbol dalam cerita rakyat *Puan dan Si Taddung*, serta mengungkap makna budaya yang direpresentasikan melalui tanda-tanda tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan semiotika Peirce sebagai pendekatan interpretatif untuk memahami nilai budaya Kutai secara lebih mendalam, sehingga dapat memperkaya kajian sastra daerah dan memberikan kontribusi praktis bagi pendidikan karakter dan literasi budaya di Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan kajian semiotika dalam sastra daerah serta menawarkan model analisis budaya yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan tanda-tanda yang muncul dalam cerita rakyat *Puan dan Si Taddung* secara sistematis. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena budaya dan struktur tanda melalui interpretasi teks secara mendalam (Moleong, 2021; Ottobeng, 2017). Pendekatan ini sesuai dengan karakter penelitian sastra yang menekankan deskripsi komprehensif terhadap data naratif dan konteks sosial-budayanya (Coffey, 2017). Objek penelitian ini adalah unsur-unsur tanda berupa ikon, indeks, dan simbol dalam cerita rakyat *Puan dan Si Taddung* karya Aminudin Rifai, sedangkan sumber data berasal dari dokumen teks cerita serta literatur pendukung yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap teks cerita. Tahap ini mencakup proses identifikasi kutipan-kutipan naratif yang memuat tanda visual, situasional, maupun simbolik. Setiap bagian teks yang memiliki potensi makna budaya dicatat, diklasifikasikan, dan dianalisis dengan memperhatikan konteks sosial-budaya masyarakat Kutai. Teknik pengumpulan data ini selaras dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan dan sastra yang menekankan ketelitian dalam pemilihan unit analisis (Creswell, 2023; Sherly et al., 2021). Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (*human instrument*), dibantu lembar kategorisasi tanda yang dirumuskan berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Lembar kategorisasi tersebut memuat tiga komponen utama ikon, indeks, dan simbol termasuk hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretan. Instrumen ini berfungsi memastikan konsistensi analisis serta meningkatkan ketepatan interpretasi (Sugiyono, 2022; Oktariyanti et al., 2021).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus semiotika Peirce. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel klasifikasi tanda untuk mendukung proses interpretasi. Selanjutnya, data dianalisis dengan menafsirkan hubungan antara ikon, indeks, dan simbol berdasarkan konteks budaya Kutai. Analisis dilakukan secara berulang dan reflektif untuk menghasilkan interpretasi yang akurat (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Teknik analisis ini mencerminkan praktik penelitian kualitatif kontemporer yang menekankan keterbacaan mendalam dan ketepatan interpretatif. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori dan pembacaan ulang teks untuk memastikan konsistensi pemahaman antar-sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan literatur terbaru mengenai budaya Kutai, sehingga temuan penelitian memiliki validitas interpretatif dan relevansi etnografis. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pemaknaan semiotik yang sistematis, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap cerita rakyat *Puan dan Si Taddung* dilakukan dengan menggunakan kerangka semiotika Peirce yang membagi tanda menjadi tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol. Ketiga tanda ini bekerja secara komplementer dalam membangun makna budaya yang direpresentasikan dalam teks. Melalui pembacaan mendalam, ditemukan bahwa cerita ini menyajikan beragam bentuk tanda yang mencerminkan relasi masyarakat Kutai dengan alam, struktur sosial, nilai adat, serta spiritualitas mereka.

Pembahasan pada bagian ini disusun secara sistematis untuk menguraikan bagaimana masing-masing kategori tanda berfungsi dalam narasi, serta bagaimana tanda tersebut menghadirkan makna budaya yang relevan dengan konteks masyarakat Kutai. Dimulai dari analisis ikon yang menonjolkan aspek visual dan kemiripan objek, kemudian dilanjutkan dengan indeks sebagai penanda hubungan sebab-akibat dalam peristiwa, dan diakhiri dengan simbol sebagai representasi nilai-nilai moral dan adat.

Ikon dalam Cerita *Puan dan Si Taddung*

Hasil analisis menunjukkan bahwa ikon dalam cerita rakyat *Puan dan Si Taddung* terutama muncul dalam bentuk gambaran visual yang menyerupai objek aslinya. Peirce mendefinisikan ikon sebagai tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objeknya (Santaella, 2023). Dalam konteks naratif, ikon berfungsi sebagai representasi visual yang membantu pembaca memahami latar budaya, lingkungan, serta karakter masyarakat Kutai. Ikon semacam ini tidak hanya menggambarkan objek secara fisik, tetapi juga memuat makna budaya yang diperoleh melalui proses interpretasi pembaca (Coffey, 2017).

Tabel 1. Ikon dalam Cerita Puan dan Si Taddung

No.	Kutipan / Konteks Naratif	Jenis Ikon (Menurut Peirce)	Makna Budaya / Interpretasi
1	Deskripsi kampung, hutan, dan sungai di lingkungan Kutai	Ikon visual (kemiripan lanskap nyata)	Mencerminkan alam sebagai pusat kehidupan masyarakat Kutai; hubungan harmonis dengan lingkungan
2	Penggambaran tokoh Puan dan Taddung sebagai sosok sederhana dan berpakaian tradisional	Ikon karakter	Representasi kehidupan sosial masyarakat pedesaan yang menjunjung kesederhanaan dan kerja keras
3	Deskripsi <i>mandau</i> sebagai senjata tradisional	Ikon objek budaya	Identitas laki-laki Kutai; simbol keberanian dan perlindungan
4	Ilustrasi alat berburu / target buruan	Ikon aktivitas budaya	Mencerminkan tradisi berburu dan keterampilan hidup masyarakat lokal
5	Simbolik kijang suci yang muncul dalam cerita	Ikon spiritual	Menggambarkan kemurnian, restu leluhur, dan keyakinan spiritual masyarakat Kutai
6	Gambaran suasana kampung yang tenang namun waspada	Ikon situasional	Menunjukkan solidaritas, kebersamaan, dan kesiapsiagaan komunitas tradisional

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa ikon dalam cerita *Puan dan Si Taddung* berfungsi sebagai representasi visual yang membantu pembaca memahami konteks budaya masyarakat Kutai. Ikon berupa gambaran kampung, hutan, dan sungai menghadirkan kembali lanskap ekologis Kutai yang menjadi ruang hidup masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan Julian (2024) yang menyatakan bahwa ikon dalam folklore berperan mempertahankan imajinasi ekologis suatu komunitas. Penggambaran tokoh Puan dan Taddung sebagai sosok sederhana juga merupakan ikon yang mencerminkan nilai sosial masyarakat Kutai, seperti kesederhanaan, kerja keras, dan kedekatan dengan tradisi. Ikon budaya lainnya seperti *mandau*, alat berburu, dan kijang suci memperkuat identitas budaya masyarakat Kutai melalui objek-objek yang memiliki kemiripan langsung dengan simbol adat mereka (Santaella, 2023).

Secara keseluruhan, ikon dalam cerita ini tidak hanya memberikan gambaran visual, tetapi juga menjadi media yang memfasilitasi pembentukan makna budaya. Representasi visual ini membantu menghubungkan teks dengan realitas sosial masyarakat Kutai melalui proses interpretasi naratif yang dilakukan pembaca. Dalam konteks pembelajaran dan literasi budaya, ikon berperan penting dalam menstimulasi pemahaman siswa terhadap simbol-simbol budaya lokal (Oktariyanti et al., 2021). Dengan demikian, ikon berfungsi memperkaya pemaknaan terhadap karakter, lingkungan, serta nilai-nilai adat yang muncul dalam cerita.

Indeks sebagai Tanda Peristiwa dan Relasi Sosial

Indeks dalam cerita muncul melalui tanda-tanda yang memiliki keterkaitan kausal atau faktual dengan objeknya. Sesuai teori Peirce, indeks ditandai oleh hubungan sebab-akibat atau kedekatan faktual antara tanda dan peristiwa yang direpresentasikannya (West, 2022). Dalam analisis naratif, indeks berfungsi mengarahkan pembaca pada kondisi situasional yang tidak dijelaskan secara langsung tetapi ditunjukkan melalui gejala atau rangkaian peristiwa (Coffey, 2017). Dalam cerita ini, beberapa indeks yang dominan muncul dan berperan menggerakkan alur serta memperlihatkan dinamika sosial masyarakat Kutai.

Tabel 2. Indeks dalam Cerita Puan dan Si Taddung

No.	Konteks / Tanda dalam Cerita	Jenis Indeks (Menurut Peirce)	Makna Sosial–Budaya / Interpretasi
1	Asap mengepul di langit kampung	Indeks kausal	Tanda adanya ancaman dan strategi penyelamatan; menunjukkan kewaspadaan masyarakat
2	Warga panik dan berlarian	Indeks situasional	Mengindikasikan serangan lanun; menggambarkan kondisi sosial masyarakat pesisir masa lampau
3	Ibu Puan yang sakit	Indeks kondisi fisik	Memicu tindakan moral Taddung; merepresentasikan nilai bakti anak kepada orang tua
4	Suasana kampung yang tegang	Indeks emosional	Menandakan situasi bahaya; menggambarkan solidaritas dan kesiapsiagaan komunitas
5	Pergerakan lanun mendekati kampung	Indeks tindakan	Menunjukkan ancaman eksternal; memperlihatkan peran laki-laki sebagai pelindung komunitas

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa indeks dalam cerita *Puan dan Si Taddung* berfungsi sebagai tanda peristiwa yang berkaitan langsung dengan hubungan sebab-akibat dalam alur naratif. Asap yang mengepul, kepanikan warga, dan kondisi ibu yang sakit

merupakan tanda-tanda faktual yang menggerakkan cerita sekaligus merepresentasikan struktur sosial masyarakat Kutai. Sebagai contoh, kepulan asap menjadi indeks ancaman, sedangkan kepanikan warga menandakan adanya serangan lanun yang umum terjadi dalam kehidupan masyarakat pesisir. Hal ini memperlihatkan dinamika sosial dan strategi bertahan hidup yang pernah menjadi bagian penting dari budaya Kutai.

Selanjutnya, kondisi ibu Puan yang sakit berfungsi sebagai indeks moral yang memicu tindakan tanggung jawab Taddung terhadap keluarganya. Situasi ini memperlihatkan nilai pentingnya bakti kepada orang tua sebagai bagian dari etika keluarga masyarakat Kutai. Temuan ini sejalan dengan Puspitasari dan Nurjanah (2023), yang menyatakan bahwa indeks dalam folklore sering berfungsi sebagai representasi nilai tindakan dalam budaya lokal. Selain itu, pembacaan indeks juga selaras dengan prinsip pembelajaran berbasis konteks yang menekankan pemahaman nilai sosial melalui tanda dan situasi nyata (Oktariyanti et al., 2021; Sherly et al., 2021).

Dengan demikian, indeks dalam cerita ini memperkuat pemahaman bahwa folklore tidak hanya memaparkan peristiwa, tetapi juga mengajarkan etika sosial melalui tanda-tanda yang muncul secara kontekstual. Melalui pendekatan semiotika, pembaca dapat memahami bagaimana tanda-tanda tersebut mencerminkan hubungan sosial, kewajiban moral, dan dinamika kehidupan masyarakat Kutai.

Simbol sebagai Representasi Nilai Budaya Kutai

Simbol merupakan tanda yang dimaknai berdasarkan konvensi sosial dan karenanya memiliki kedalaman makna budaya. Simbol-simbol dalam cerita *Puan dan Si Taddung* mencerminkan nilai inti masyarakat Kutai, seperti kesantunan, identitas, reputasi, kehormatan, dan spiritualitas. Konvensi sosial yang melekat pada simbol membuat pembaca mampu mengenali nilai-nilai yang diwariskan dalam masyarakat, sekalipun nilai tersebut tidak diekspresikan secara langsung (Oktariyanti et al., 2021).

Tabel 3. Simbol dalam Cerita Puan dan Si Taddung

No.	Konteks / Tanda dalam Cerita	Jenis Simbol	Makna Budaya / Interpretasi
1	Kijang suci yang muncul dalam peristiwa penting	Simbol spiritual	Melambangkan kemurnian, doa, restu leluhur; keterhubungan dengan nilai sakral Kutai
2	<i>Mandau</i> sebagai senjata tradisional	Simbol identitas budaya	Keberanian, kekuatan, serta identitas laki-laki Kutai
3	Tindakan bakti Taddung kepada ibunya	Simbol moralitas keluarga	Nilai kesantunan dan kewajiban berbakti pada orang tua
4	Keberanian menghadapi lanun	Simbol kehormatan	Nilai kehormatan dan martabat dalam melindungi komunitas
5	Reputasi baik tokoh	Simbol kehormatan dan martabat	Pentingnya nama baik, harga diri, dan identitas sosial

Simbol-simbol dalam cerita *Puan dan Si Taddung* menunjukkan bagaimana nilai budaya masyarakat Kutai direpresentasikan melalui tanda yang dimaknai secara konvensional. Kehadiran kijang suci, *mandau*, tindakan berbakti kepada orang tua, dan keberanian menghadapi lanun memperlihatkan bahwa masyarakat Kutai menjunjung tinggi nilai kesantunan, keberanian, penghormatan kepada leluhur, dan martabat sosial. Ini sejalan dengan

Lestari (2024), yang menyatakan bahwa simbol dalam cerita rakyat berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai etis dan spiritual antar generasi.

Simbol-simbol tersebut juga memperkuat fungsi cerita rakyat sebagai media pendidikan nilai budaya. Melalui simbol, pembaca belajar memahami nilai-nilai yang membangun identitas masyarakat Kutai. Dalam perspektif pendidikan, teks budaya seperti ini mendukung pembelajaran kontekstual, memperkaya literasi budaya, dan meningkatkan sensitivitas peserta didik terhadap kearifan lokal (Ulandari & Rapita, 2023; Sherly et al., 2021). Oleh karena itu, simbol dalam cerita *Puan dan Si Taddung* tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga menjadi alat edukatif yang efektif untuk menanamkan karakter, spiritualitas, dan identitas budaya.

Makna Budaya melalui Ikon, Indeks, dan Simbol

Ketiga kategori tanda ikon, indeks, dan simbol bersatu membentuk konstruksi makna budaya yang utuh. Ikon menyediakan gambaran visual budaya, indeks memperlihatkan hubungan sebab-akibat dalam struktur sosial, dan simbol memperkuat nilai moral serta spiritual masyarakat Kutai. Secara keseluruhan, triadik tanda ini menggambarkan bahwa cerita *Puan dan Si Taddung* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter, pelestarian identitas budaya, dan penguatan literasi budaya lokal, sejalan dengan arah pembelajaran Kurikulum Merdeka (Kemdikbudristek, 2022). Cerita rakyat sebagai teks budaya telah terbukti efektif dalam membangun kesadaran nilai (*value-based learning*) dan literasi budaya siswa melalui pembacaan tanda serta konteks naratifnya (Oktariyanti et al., 2021; Ulandari & Rapita, 2023). Pembelajaran berbasis konteks budaya seperti ini juga direkomendasikan oleh berbagai studi pendidikan karena mampu meningkatkan relevansi belajar dan pembentukan karakter (Sherly et al., 2021; Sumarno et al., 2023).

Pendekatan semiotika Peirce memungkinkan pengungkapan lapisan makna yang tidak tampak secara eksplisit dalam teks dan memperkaya pemahaman terhadap struktur budaya yang direpresentasikan melalui sastra lisan. Integrasi ikon–indeks–simbol dalam cerita membantu pembaca memahami hubungan antara pengalaman sosial, nilai adat, dan identitas budaya masyarakat Kutai. Hal ini sejalan dengan Coffey (2017), yang menyatakan bahwa pemaknaan tanda berperan penting dalam memahami perilaku sosial dan dinamika budaya. Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa karya sastra daerah dapat menjadi sumber belajar kontekstual yang efektif, terutama dalam pembentukan karakter dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila (Mulyani et al., 2023).

Tabel 4. Makna Budaya melalui Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Cerita Puan dan Si Taddung

Kategori Tanda	Fungsi dalam Cerita	Contoh dalam Teks	Makna Budaya / Nilai Kutai
Ikon	Menyediakan gambaran visual budaya dan lingkungan sosial masyarakat Kutai	Kampung, hutan, sungai, mandau, tokoh sederhana	Realitas ekologis dan sosial; kesederhanaan; kedekatan dengan alam; identitas budaya
Indeks	Menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam alur dan dinamika sosial	Asap tanda bahaya, kepanikan warga, ibu yang sakit	Tanggung jawab, kewaspadaan, solidaritas, bakti kepada orang tua
Simbol	Menginternalisasi nilai moral, spiritual, dan adat masyarakat Kutai	Kijang suci, mandau, tindakan bakti, keberanian menghadapi lanun	Nilai kesantunan, reputasi, kehormatan

Kategori Tanda	Fungsi dalam Cerita	Contoh dalam Teks	Makna Budaya / Nilai Kutai
Sintesis Triadik	Menyatukan visual, kausal, dan konvensional dalam konstruksi makna budaya	Integrasi ikon–indeks–simbol dalam keseluruhan narasi	Media pendidikan karakter, pelestarian budaya, dan penguatan literasi lokal

Sintesis antara ikon, indeks, dan simbol dalam cerita *Puan dan Si Taddung* menunjukkan bahwa ketiga jenis tanda tersebut bekerja secara komplementer dalam membentuk representasi budaya masyarakat Kutai. Ikon memberikan gambaran visual tentang lingkungan dan kehidupan sosial; indeks mengungkap dinamika sosial melalui hubungan sebab-akibat; sedangkan simbol memperdalam makna budaya melalui representasi moral, spiritual, dan adat. Integrasi ketiganya memperlihatkan bahwa cerita rakyat tidak hanya menyampaikan alur naratif, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian identitas budaya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa folklore merupakan sumber belajar yang efektif untuk membangun literasi budaya dan kesadaran nilai siswa, sekaligus mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka (Oktariyanti et al., 2021; Ulandari & Rapita, 2023; Sherly et al., 2021).

Implikasi Pendidikan

Hasil analisis semiotika terhadap cerita *Puan dan Si Taddung* menghasilkan sejumlah implikasi penting bagi praktik pendidikan, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis budaya dan pengembangan karakter. Pertama, nilai-nilai budaya Kutai yang direpresentasikan melalui ikon, indeks, dan simbol dalam cerita dapat dijadikan sumber belajar untuk memperkuat *literacy of local wisdom* di sekolah. Guru dapat memanfaatkan cerita ini untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca tanda budaya, memahami nilai kesantunan, identitas, dan kehormatan, serta menumbuhkan sikap menghargai perbedaan budaya.

Kedua, cerita rakyat ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui analisis tanda. Melalui pendekatan semiotika, siswa diajak mengidentifikasi dan menafsirkan ikon, indeks, dan simbol, sehingga mereka terlibat dalam proses analisis yang mendalam dan kontekstual. Kegiatan ini mendukung *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan merangsang apresiasi sastra secara lebih reflektif.

Ketiga, dari perspektif pendidikan karakter, cerita *Puan dan Si Taddung* menyajikan model perilaku positif seperti keberanian, tanggung jawab terhadap keluarga, dan penghormatan kepada leluhur. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam projek *Profil Pelajar Pancasila*, khususnya dimensi “berakhlak mulia,” “berkebinekaan global,” dan “mandiri.” Guru dapat mengembangkan aktivitas diskusi nilai, penulisan refleksi, atau drama pendek berbasis tokoh dan peristiwa dalam cerita.

Keempat, dalam pendidikan guru (*teacher education*), analisis semiotika dapat menjadi pendekatan pedagogis untuk melatih calon guru membaca teks secara kritis dan memahami konteks budaya lokal. Calon guru perlu dibekali kemampuan mengaitkan teori sastra dengan praktik pengajaran berbasis kearifan lokal agar mereka dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Kelima, penggunaan cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran mendukung strategi *contextual learning*, di mana siswa belajar melalui konteks sosial-budaya mereka sendiri. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan belajar, memperkuat identitas siswa, serta membantu mereka memahami bahwa sastra bukan sekadar hiburan, tetapi cermin nilai kehidupan yang dekat dengan realitas sehari-hari.



Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki kontribusi praktis yang signifikan bagi pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi keguruan. Integrasi cerita rakyat Kutai dan analisis semiotika Peirce dalam proses belajar mengajar dapat memperkuat literasi budaya, pemahaman nilai, serta kualitas pembelajaran sastra yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita rakyat *Puan dan Si Taddung* mengandung struktur tanda yang kuat dan berlapis, yang dapat dianalisis melalui model semiotika Charles Sanders Peirce. Ikon dalam cerita muncul melalui gambaran visual seperti lanskap kampung, hutan, tokoh, dan objek budaya yang merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat Kutai. Indeks terwujud dalam tanda-tanda peristiwa yang menjelaskan hubungan sebab-akibat, seperti kemunculan asap, kepanikan warga, dan kondisi ibu yang sakit, yang menggambarkan dinamika sosial dan nilai tanggung jawab moral. Sementara itu, simbol hadir dalam bentuk nilai keberanian, kesantunan, penghormatan kepada orang tua, spiritualitas, dan kehormatan yang direpresentasikan melalui objek dan tindakan tokoh.

Ketiga jenis tanda tersebut secara sinergis membentuk konstruksi makna budaya yang mencerminkan nilai inti masyarakat Kutai, yaitu kesantunan, identitas dan reputasi, dan kehormatan dan martabat. Melalui analisis semiotika, terlihat bahwa cerita *Puan dan Si Taddung* tidak hanya berfungsi sebagai narasi hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan budaya, penguatan karakter, dan pembentukan identitas komunal. Hasil ini menegaskan pentingnya sastra lisan dalam memperkaya literasi budaya dan mendukung penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal.

Dari temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan cerita rakyat Kutai sebagai sumber belajar dalam pembelajaran bahasa, sastra, dan pendidikan karakter, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan nilai, budaya, dan literasi lokal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi cerita rakyat Kutai lainnya atau membandingkan analisis semiotika Peirce dengan model semiotik lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai representasi budaya dalam sastra lisan Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiyanto, R. (2023). *Literasi budaya di era digital: Tantangan dan peluang bagi generasi muda*. Literasi Nusantara Press.

Coffey, A. (2017). *Doing ethnography today: Theories, methods, exercises*. SAGE Publications.

Creswell, J. W. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Danesi, M. (2020). *The history of semiotics*. Routledge.

Hall, S. (2021). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (Updated ed.). SAGE Publications.

Julian, M. (2024). *Ecological imagination in Southeast Asian folklore: A narrative semiotic perspective*. Journal of Cultural Studies, 18(2), 115–129.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Lestari, P. (2024). *Symbolic transmission of moral values in Indonesian oral traditions*. Journal of Folklore and Education, 12(1), 44–59.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Mulyani, S., Hartati, N., & Putra, A. (2023). *Strengthening character education through local wisdom-based learning*. Indonesian Journal of Character Education, 5(1), 22–35.

Ottobeng, J. (2017). *Qualitative approaches in contemporary education research*. Journal of Educational Research and Practice, 9(2), 101–113.

Oktariyanti, D., Sari, N., & Amalia, R. (2021). *Folklore-based learning to develop students' critical thinking and character*. Journal of Language and Literature Education, 13(1), 45–60.

Puspitasari, A., & Nurjanah, S. (2023). *Indexical signs and cultural actions in Indonesian folklore*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 21(3), 211–225.

Rahman, Y., & Yusuf, M. (2021). *Nilai moral dalam cerita rakyat Kalimantan Timur: Analisis tematik*. Jurnal Sastra Nusantara, 9(1), 55–70.

Santaella, L. (2023). *Reading Peirce's signs: A contemporary guide to semiotic theory*. Oxford University Press.

Sherly, L., Handayani, F., & Pratama, D. (2021). *Contextual learning through local culture to enhance students' engagement*. Journal of Educational Practice, 11(2), 88–97.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sumarno, S., Hidayati, R., & Fauzan, M. (2023). *Implementing Kurikulum Merdeka through local wisdom-based projects*. Journal of Curriculum and Instruction, 6(1), 1–14.

Utami, S., & Prasetyo, D. (2024). *Integrating local wisdom into learning practices: A Kurikulum Merdeka approach*. Journal of Educational Insight, 7(1), 30–45.

Ulandari, D., & Rapita, R. (2023). *Developing students' literacy through local culture-based teaching materials*. Journal of Literacy and Language Education, 14(2), 66–79.

West, T. (2022). *Peircean semiotics and narrative interpretation*. Cambridge University Press.

Wulandari, D., & Setiawan, A. (2022). *Revitalisasi cerita rakyat sebagai sumber pendidikan karakter*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 14(2), 122–135.